



Leadership Strategies of Darussalam Gontor Islamic Boarding School in Facing the Global Era

Kharis Syuhud Mujahada^{a,1}, Heri Kurnia^{b,2}

^aSTAI Terpadu Yogyakarta, Kota Yogyakarta, Provindi D. I. Yogyakarta

^bUniversitas Pamulang, Jl. Raya Puspitek, Buaran, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15310

¹kharismumtaza91@gmail.com; ²dosen03087@unpam.ac.id

*Corresponding Author: dosen03087@unpam.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 12 Agustus 2025

Direvisi: 20 September 2025

Disetujui: 28 Oktober 2025

Tersedia Daring: 1 November 2025

Kata Kunci:

Darussalam Gontor,
Pondok Pesantren,
Strategi Kepemimpinan

ABSTRAK

Era globalisasi menghadirkan tantangan yang signifikan bagi lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren tradisional, yang harus menyeimbangkan pelestarian nilai-nilai Islam dengan adaptasi terhadap tuntutan global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepemimpinan yang digunakan oleh Pondok Pesantren Darussalam Gontor dalam menghadapi era global dengan tetap menjaga identitas Islam dan kualitas pendidikannya. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan desain penelitian fenomenologis, yang dilakukan sebagai studi lapangan di pondok pesantren modern Darussalam Gontor di Ponorogo, Jawa Timur. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 15 informan kunci termasuk dewan kepemimpinan, guru senior (ustadz), dan alumni, dilengkapi dengan observasi peserta dan analisis dokumen selama periode enam bulan dari Januari hingga Juni 2024. Temuan ini mengungkapkan bahwa Gontor menerapkan strategi kepemimpinan multi-dimensi yang mencakup lima bidang utama: integrasi kurikulum yang menggabungkan studi Islam tradisional dengan ilmu pengetahuan modern dengan rasio 60:40, adaptasi teknologi melalui platform pembelajaran digital yang digunakan oleh 95% siswa, jaringan internasional dengan 127 institusi afiliasi di 18 negara, program pemberdayaan alumni yang menjangkau lebih dari 80.000 lulusan di seluruh dunia, dan pengembangan kelembagaan berkelanjutan dengan tingkat pertumbuhan tahunan 8-12% dalam pendaftaran siswa. Kepemimpinan mengadopsi pendekatan transformasional yang menekankan keselarasan visi, pelestarian budaya, dan inovasi adaptif. Studi ini menyimpulkan bahwa keberhasilan Gontor dalam menavigasi globalisasi berasal dari kemampuannya untuk mempertahankan nilai-nilai inti Islam sambil merangkul modernisasi selektif, menciptakan model pendidikan unik yang menghasilkan lulusan yang berdaya saing global yang tetap berakar kuat pada prinsip-prinsip Islam dan identitas budaya Indonesia.

ABSTRACT

Keywords:

Darussalam Gontor
Islamic Boarding School
Leadership Strategies

The era of globalization presents significant challenges for Islamic educational institutions, particularly traditional Islamic boarding schools (pesantren), which must balance the preservation of Islamic values with adaptation to global demands. This study aims to analyze the leadership strategies employed by Pondok Pesantren Darussalam Gontor in facing the global era while maintaining its Islamic identity and educational quality. The research employed a qualitative methodology with a phenomenological research design, conducted as a field study at the modern Islamic boarding school of Darussalam Gontor in Ponorogo, East Java. Data were collected through in-depth interviews with 15 key informants including the leadership board, senior teachers (ustadz), and alumni, supplemented by participant observation and document analysis over a six-month period from January to June 2024. The findings reveal that Gontor implements a multi-dimensional leadership strategy encompassing five key areas: curriculum integration that combines traditional Islamic studies with modern sciences at a 60:40 ratio, technological adaptation through digital learning platforms used by 95% of students, international networks with 127 affiliated institutions in 18 countries, alumni empowerment programs reaching more than 80,000 graduates worldwide, and sustainable institutional development with an 8-12% annual growth rate in student enrollment. Leadership adopts a transformational approach that emphasizes vision alignment, cultural preservation, and adaptive innovation. This study concludes that Gontor's success in navigating globalization stems from its ability to maintain core Islamic values while selectively embracing modernization, creating a unique educational model that produces globally competitive graduates who remain firmly rooted in Islamic principles and Indonesian cultural identity.



adaptation through digital learning platforms used by 95% of students, international networking with 127 affiliated institutions across 18 countries, alumni empowerment programs reaching over 80,000 graduates worldwide, and sustainable institutional development with annual growth rates of 8-12% in student enrollment. The leadership adopts a transformational approach that emphasizes vision alignment, cultural preservation, and adaptive innovation. The study concludes that Gontor's success in navigating globalization stems from its ability to maintain core Islamic values while embracing selective modernization, creating a unique educational model that produces globally competitive graduates who remain firmly rooted in Islamic principles and Indonesian cultural identity.

©2025, Kharis Syuhud Mujahada, Heri Kurnia
This is an open access article under CC BY-SA license



1. Pendahuluan

Era globalisasi telah menghadirkan tantangan sekaligus peluang yang kompleks bagi institusi pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren sebagai salah satu benteng tertua pendidikan tradisional di Indonesia. Konvergensi budaya, akselerasi teknologi informasi, serta transformasi nilai sosial yang dibawa oleh globalisasi menuntut lembaga pendidikan Islam untuk melakukan adaptasi strategis tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai fundamental yang telah dijaga selama berabad-abad (Azra, 2019). Pondok pesantren, yang selama lebih dari lima abad berperan penting dalam membentuk karakter bangsa Indonesia, kini menghadapi dilema strategis yang signifikan. Di satu sisi, pesantren berkewajiban mempertahankan nilai-nilai tradisional dan otentisitas ajaran Islam. Di sisi lain, tuntutan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, kebutuhan pasar kerja global, serta ekspektasi masyarakat modern menjadi realitas yang tidak dapat dihindari (Madjid, 2020).

Data Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2023 mencatat bahwa terdapat 28.194 pondok pesantren dengan jumlah santri mencapai 4,2 juta orang (Kemenag RI, 2023). Angka tersebut menunjukkan bahwa pesantren masih memiliki posisi strategis dalam pendidikan nasional. Namun, hasil survei Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Keagamaan mengungkapkan bahwa hanya 35% pesantren yang telah mengintegrasikan teknologi digital dalam sistem pembelajaran, sementara sekitar 42% masih mengalami kesulitan menyeimbangkan kurikulum tradisional dengan tuntutan kompetensi modern (Litbang Kemenag, 2022). Fenomena tersebut semakin kompleks ketika berhadapan dengan perubahan perspektif masyarakat modern yang semakin pragmatis dalam memandang pendidikan. Orang tua santri kini tidak hanya mengharapkan penguasaan ilmu agama, tetapi juga kompetensi yang relevan di era global. Survei Indonesian *Survey Circle* (2021) menunjukkan bahwa 78% orang tua yang menyekolahkan anaknya di pesantren berharap putra-putri mereka menguasai teknologi informasi dan bahasa asing, di samping pendalaman ilmu agama.

Dalam konteks itu, Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo menjadi subjek menarik untuk dikaji. Sebagai salah satu pesantren paling berpengaruh di Indonesia, Gontor telah menunjukkan kemampuan adaptasi yang luar biasa sejak didirikan pada 1926. Pesantren yang dirintis oleh KH. Ahmad Sahal, KH. Zainuddin Fananie, dan KH. Imam Zarkasyi ini berhasil menjadi model bagi ribuan pesantren lain dalam mengintegrasikan sistem pendidikan tradisional dengan kebutuhan zaman modern (Daulay, 2018). Keunikan Gontor tampak melalui sistem kepemimpinan kolegiat yang diterapkan. Tidak ada figur tunggal yang mendominasi pengambilan keputusan strategis. Model kepemimpinan seperti ini



memungkinkan Gontor bertahan dan berkembang melalui berbagai era perubahan—mulai masa kolonial, kemerdekaan, Orde Lama, Orde Baru, hingga era reformasi dan globalisasi. Jaringan alumni yang tersebar di berbagai belahan dunia, baik sebagai ulama, akademisi, pengusaha, maupun birokrat, menjadi bukti efektivitas kepemimpinan Gontor (Steenbrink, 2019). Kajian mengenai strategi kepemimpinan pesantren dalam menghadapi era global telah menarik banyak perhatian peneliti. Penelitian Wahid dan Suharto (2020) tentang “Transformasi Kepemimpinan Pesantren di Era Digital” berkesimpulan bahwa pesantren yang berhasil beradaptasi umumnya memiliki kepemimpinan visioner dan fleksibel dalam mengimplementasikan inovasi tanpa meninggalkan nilai tradisional. Sementara itu, studi komparatif Rahman (2019) menunjukkan bahwa Gontor memiliki keunggulan pada sistem manajemen modern dan jaringan internasional, berbeda dengan Tebuireng yang lebih menekankan integrasi dengan sistem pendidikan nasional.

Penelitian fenomenologi Muslimin (2021) mengungkap dinamika kepemimpinan kyai-kyai muda yang menghadapi tekanan mempertahankan legitimasi spiritual sekaligus memenuhi tuntutan modernisasi. Dalam skala internasional, Al-Makassary dan van Bruinessen (2018) membandingkan adaptasi pesantren Indonesia dengan institusi pendidikan Islam di Mesir dan Malaysia, dan menemukan bahwa pesantren Indonesia, terutama yang berorientasi modern seperti Gontor, lebih fleksibel dalam mengadopsi inovasi. Penelitian Hidayat (2020) yang berfokus pada kepemimpinan kolejal Gontor melalui pendekatan etnografi menunjukkan bahwa pembagian kekuasaan dan pengambilan keputusan secara konsensus merupakan kunci keberlangsungan pesantren ini. Selanjutnya, studi digitalisasi pesantren oleh Saputra dan Wijaya (2022) menyimpulkan bahwa kepemimpinan menjadi determinan utama dalam keberhasilan transformasi digital. Penelitian longitudinal Effendi (2019) pun menemukan bahwa pesantren yang berhasil beradaptasi cenderung menerapkan strategi “hibridisasi kreatif”, yakni menggabungkan nilai tradisional dengan praktik modern secara selektif dan kontekstual.

Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan, masih terdapat kesenjangan penting dalam literatur. Pertama, sebagian besar penelitian lebih menyoroti aspek eksternal adaptasi pesantren, seperti adopsi teknologi atau modernisasi kurikulum, tetapi belum banyak yang mengkaji secara mendalam proses internal pengambilan keputusan strategis, termasuk bagaimana nilai-nilai filosofis dan spiritual memengaruhi formulasi strategi. Kedua, mayoritas penelitian menggunakan pendekatan komparatif atau survei cross-sectional sehingga kurang menangkap kompleksitas pengalaman subjektif para pemimpin pesantren. Padahal, pendekatan fenomenologi sangat relevan untuk mengungkap dimensi spiritual kepemimpinan pesantren. Ketiga, penelitian mendalam mengenai Gontor sebagai kasus tunggal dengan pendekatan fenomenologi masih terbatas, meskipun pesantren ini memiliki sistem kepemimpinan kolejal yang unik dan sejarah adaptasi yang panjang. Keempat, dimensi temporal dari strategi kepemimpinan—bagaimana strategi berkembang dan berubah seiring dinamika global—belum banyak dikaji secara komprehensif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam strategi kepemimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor dalam menghadapi tantangan dan peluang era global melalui pendekatan fenomenologi. Tujuan umum ini dijabarkan ke dalam tiga tujuan khusus, yaitu: (1) mengungkap pengalaman hidup dan makna subjektif para pemimpin Gontor dalam merumuskan strategi; (2) mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi proses pengambilan keputusan; dan (3) memahami bagaimana nilai filosofis dan spiritual pesantren diintegrasikan dengan tuntutan modernisasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana para pemimpin Gontor memaknai dan mengalami tantangan globalisasi; (2) strategi apa yang dikembangkan dan bagaimana strategi tersebut berevolusi dari waktu ke waktu; serta (3)



bagaimana nilai-nilai tradisional dan tuntutan modern dinegosiasikan dalam proses strategi kepemimpinan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori kepemimpinan pendidikan Islam melalui pendekatan fenomenologi yang memungkinkan pengungkapan dimensi makna yang lebih dalam. Selain itu, penelitian ini menawarkan konsep “kepemimpinan hibrid” yang mengintegrasikan nilai spiritual tradisional dengan praktik manajemen modern sebagai model alternatif kepemimpinan pesantren. Dari aspek praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pesantren lain dalam merumuskan strategi adaptasi menghadapi globalisasi. Novelty penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan fenomenologi untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif para pemimpin pesantren, serta fokus pada Pondok Modern Darussalam Gontor dengan sistem kepemimpinan kolegialnya yang unik. Hal ini memberikan perspektif baru mengenai model kepemimpinan alternatif dalam institusi pendidikan Islam.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk menggali makna pengalaman kepemimpinan di Pondok Pesantren Darussalam Gontor dalam menghadapi tantangan globalisasi. Desain fenomenologi dipilih karena mampu mengungkap esensi pengalaman pemimpin pesantren secara mendalam, sejalan dengan paradigma konstruktivisme interpretatif yang memandang realitas sebagai konstruksi makna berdasarkan pengalaman individu. Populasi penelitian mencakup seluruh elemen kepemimpinan Gontor yang terlibat dalam pengambilan keputusan strategis. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling yang didukung oleh snowball sampling untuk menjangkau informan kunci. Jumlah sampel direncanakan 15-20 informan, dengan kriteria: memiliki jabatan kepemimpinan minimal 5 tahun, terlibat dalam keputusan strategis, berpengalaman menghadapi isu global, dan bersedia memberikan informed consent.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sebagai human instrument, didukung pedoman wawancara, pedoman observasi, catatan lapangan, perekam audio, kamera dokumentasi, dan software NVivo 12. Pedoman wawancara disusun berdasarkan teori kepemimpinan transformasional, kepemimpinan adaptif, dan globalisasi pendidikan, serta divalidasi oleh ahli melalui expert judgment. Pengumpulan data dilakukan selama enam bulan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen. Wawancara berlangsung selama 60–90 menit per sesi dan ditranskrip dalam 24 jam untuk menjaga akurasi. Prosedur etik diterapkan melalui kerahasiaan data, anonimitas informan, partisipasi sukarela, serta penyesuaian terhadap nilai-nilai pesantren.

Analisis data menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) melalui tahap transkripsi, pembacaan berulang, initial coding, focused coding, dan theoretical coding dengan bantuan NVivo 12. Kredibilitas dan keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, metode, dan peneliti; member checking; peer debriefing; audit trail; serta penggunaan catatan reflektif peneliti.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian fenomenologi ini mengungkap strategi kepemimpinan Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor dalam menghadapi tantangan era global melalui wawancara mendalam dengan 12 informan kunci, termasuk Kiai, ustadz senior, dan alumni. Analisis data menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) menghasilkan tiga tema utama yang saling berkaitan dalam menggambarkan fenomena kepemimpinan pesantren di era globalisasi. Kepemimpinan Transformasional dengan Akar Tradisi (*Leadership Transformation Rooted in Tradition*).



Era globalisasi telah menghadirkan tantangan sekaligus peluang yang kompleks bagi institusi pendidikan, termasuk Pondok Modern Darussalam Gontor. Sebagai pesantren dengan orientasi pembaruan, Gontor tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga sebagai pusat kaderisasi kepemimpinan yang responsif terhadap dinamika global. Dari hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi institusional, ditemukan bahwa kepemimpinan Gontor mengembangkan pendekatan transformasional yang tetap berakar pada nilai-nilai tradisional pesantren. Temuan ini mengerucut pada tiga subtema utama yang saling berkaitan dan menggambarkan dinamika kepemimpinan dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Visi Kepemimpinan Global – Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Gontor memiliki visi yang memadukan orientasi global dengan identitas lokal pesantren. Visi ini menempatkan Gontor sebagai lembaga yang mampu menyeleksi arus globalisasi secara kritis sekaligus menjaga otentisitas nilai-nilai Islam. Informan kunci (IK-01) menegaskan: “Kami tidak anti globalisasi, tetapi kami mengambil yang baik dari globalisasi sambil mempertahankan jati diri sebagai pesantren. Ini yang kami sebut sebagai ‘glocalization’ dalam konteks pesantren.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa Gontor mengembangkan paradigma kepemimpinan yang bersifat adaptif namun tetap konsisten pada prinsip dasar pendidikan pesantren. Observasi peneliti selama kegiatan pekan perkenalan, forum halaqah, serta berbagai agenda internasional pesantren menemukan bahwa para pimpinan secara rutin menanamkan orientasi global kepada para santri. Hal ini diperkuat oleh informasi dari IK-03: “Pimpinan pesantren selalu mengingatkan bahwa kita harus menjadi santri yang mampu bersaing di level internasional, namun tetap memiliki karakter kepesantrenan yang kuat.”

Dokumentasi resmi pesantren, seperti Rencana Pengembangan Pesantren jangka panjang, juga memuat komitmen Gontor untuk terus memperluas jejaring global melalui kerja sama dengan lembaga internasional di Timur Tengah, Afrika, Asia Tenggara, hingga Eropa. Dengan demikian, visi global-lokal bukan sekadar retorika, tetapi terimplementasi dalam strategi kelembagaan. Sintesis temuan menunjukkan bahwa visi global-lokal ini menjadi fondasi kepemimpinan yang memungkinkan Gontor mempertahankan relevansi tanpa kehilangan identitas.

Adaptasi Kurikulum Integratif

Subtema kedua menegaskan bahwa kepemimpinan Gontor mengembangkan strategi adaptasi kurikulum yang bersifat integratif dan holistik. Kurikulum pesantren dirancang untuk menggabungkan ilmu agama, ilmu umum, bahasa, hingga kompetensi global yang dianggap penting dalam era kontemporer. Informan (IK-05) menjelaskan: “Kurikulum kami tidak hanya mengajarkan kitab kuning, tetapi juga sains modern, teknologi, dan bahasa internasional. Ini semua diintegrasikan dalam framework nilai-nilai Islam.” Berdasarkan data dokumen akademik dan hasil observasi di kelas, kurikulum Gontor menempatkan penguasaan bahasa sebagai pilar utama. Hal ini terlihat dari kewajiban penggunaan bahasa Arab dan Inggris dalam komunikasi sehari-hari. Data survei santri menunjukkan bahwa 89% santri menguasai minimal tiga bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia), sementara 76% alumni melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi internasional. Angka tersebut menunjukkan bahwa kebijakan kurikulum integratif efektif membangun kapasitas global santri. Wawancara dengan guru senior memperkuat temuan bahwa integrasi kurikulum sains dan agama dilakukan melalui pendekatan tematik yang menekankan kesatuan ilmu. Mereka menyebut bahwa kepemimpinan pesantren secara aktif memantau dinamika dunia internasional lalu melakukan pembaruan kurikulum secara berkala melalui rapat pleno guru dan pertemuan Majelis Pembimbing. Sintesis subtema ini menunjukkan bahwa kurikulum integratif menjadi instrumen strategis



untuk mencetak lulusan yang berwawasan global namun tetap memiliki pondasi keislaman yang kuat.

Kolektivitas Kepemimpinan (*Collective Leadership*)

Temuan ketiga mengungkap bahwa sistem kepemimpinan Gontor didasarkan pada prinsip kolektivitas melalui struktur triumvirat dan badan pleno. Model ini memperlihatkan bahwa keputusan strategis pesantren tidak ditentukan oleh satu figur dominan, melainkan melalui proses musyawarah yang melibatkan berbagai unsur. Informan (IK-07) menjelaskan: “Di Gontor tidak ada satu orang yang memimpin absolut. Ada sistem triumvirat dan badan pleno yang memimpin secara kolektif. Ini membuat keputusan lebih matang dan terhindar dari ego personal.” Observasi peneliti dalam rapat mingguan dan forum evaluasi menunjukkan bahwa setiap keputusan penting, mulai dari kebijakan kurikulum, pembinaan santri, hingga manajemen kelembagaan, selalu dibahas secara bersama. Dokumentasi seperti notulen rapat dan struktur organisasi memperlihatkan bahwa sistem ini telah berjalan konsisten sejak masa pendiri pesantren. Mekanisme kepemimpinan kolektif ini memperkuat stabilitas institusi, menghindari konflik internal, dan memupuk budaya kepemimpinan yang berbasis amanah, kebersamaan, dan tanggung jawab moral.

Sintesis pada subtema ini menunjukkan bahwa kolektivitas kepemimpinan bukan hanya tradisi organisatoris, tetapi telah menjadi kultur institusional yang memastikan keberlanjutan nilai, kebijakan, dan arah pengembangan pesantren dalam jangka panjang. Ketiga subtema tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan Gontor menerapkan pendekatan transformatif yang menyinergikan visi global-lokal, kurikulum integratif, dan kolektivitas kepemimpinan. Model kepemimpinan ini memungkinkan pesantren menghadapi tantangan globalisasi secara adaptif tanpa kehilangan integritas nilai keislaman. Dengan strategi yang saling melengkapi, Gontor berhasil membangun ekosistem pendidikan yang relevan, progresif, dan tetap berakar kuat pada tradisi pesantren.

Inovasi Kelembagaan dalam Preservasi Nilai (*Institutional Innovation for Value Preservation*)

Tema kedua ini menunjukkan bagaimana kepemimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor melakukan beragam inovasi kelembagaan untuk menjaga dan memperkuat nilai-nilai fundamental pesantren di tengah derasnya arus globalisasi. Upaya ini dilakukan melalui proses yang terencana, terukur, dan tetap berpijak pada prinsip-prinsip pendidikan karakter, spiritualitas, dan kemandirian yang menjadi identitas utama Gontor. Berbagai inovasi yang muncul tidak dimaknai sebagai bentuk modernisasi tanpa arah, melainkan sebagai strategi adaptif untuk memastikan nilai pesantren tetap relevan dan berdaya guna pada konteks global.

Digitalisasi Sistem Pendidikan

Proses digitalisasi di Gontor dilakukan secara bertahap dan penuh kehati-hatian. Kepemimpinan pesantren memandang teknologi sebagai instrumen pendukung, bukan tujuan utama dalam proses pendidikan. Hal ini ditegaskan oleh salah satu informan (IK-04) yang menyatakan: “Kami menggunakan teknologi sebagai alat, bukan tujuan. E-learning, sistem informasi akademik, dan platform digital lainnya digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi tetap dalam koridor nilai-nilai pesantren.” Hasil observasi memperlihatkan bahwa Gontor telah mengembangkan dan mengimplementasikan *Learning Management System* (LMS) internal yang dirancang sedemikian rupa untuk tetap mencerminkan karakter pendidikan pesantren. Konten digital pada LMS tidak hanya memuat materi akademik, tetapi juga modul pembentukan akhlak, tata tertib pesantren, dan pembiasaan ibadah harian. Dokumentasi internal menunjukkan bahwa LMS ini dihubungkan dengan sistem presensi santri, manajemen evaluasi, dan pelaporan akademik yang memudahkan guru dalam memonitor perkembangan santri secara holistik.



Selain LMS, Gontor juga memanfaatkan platform digital untuk memperkuat administrasi kelembagaan, seperti Sistem Informasi Akademik (SIAKAD) dan portal komunikasi berbasis aplikasi yang digunakan untuk koordinasi antara guru, wali santri, dan pimpinan pondok. Observasi di lapangan memperlihatkan bahwa penggunaan teknologi ini tidak menghilangkan tradisi tatap muka dan kedisiplinan khas pesantren, melainkan memperkuat efisiensi pembelajaran dan pengelolaan lembaga. Secara keseluruhan, inovasi digital yang dilakukan Gontor menunjukkan adanya sintesis antara modernitas dan tradisi, di mana teknologi difungsikan sebagai penguat nilai, bukan pengganti nilai.

Jaringan Alumni Global

Salah satu kekuatan kelembagaan Gontor yang sangat menonjol adalah jaringan alumninya yang tersebar di berbagai negara. Kepemimpinan pesantren menyadari bahwa alumni merupakan representasi keberhasilan pendidikan pesantren sekaligus menjadi agen diplomasi budaya yang mampu membawa nama baik lembaga ke tingkat global. Informan (IK-09) menyampaikan: “Alumni Gontor tersebar di seluruh dunia dan ini menjadi kekuatan besar. Mereka menjadi duta-duta pesantren di berbagai negara, membangun citra positif pesantren modern.” Berdasarkan data dokumentasi resmi, alumni Gontor tercatat berada di 47 negara dan membentuk 156 organisasi alumni aktif yang secara rutin menyelenggarakan kegiatan ilmiah, sosial, ekonomi, dan dakwah. Jaringan alumni ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam memperluas pengaruh Gontor di tingkat internasional. Observasi lapangan menunjukkan bahwa keberadaan alumni di berbagai negara memberikan kontribusi nyata dalam bentuk beasiswa, kolaborasi akademik, bantuan pembangunan fasilitas pesantren, hingga penguatan diplomasi pendidikan.

Hasil wawancara dengan alumni di beberapa wilayah mengindikasikan bahwa kekuatan jaringan ini terbentuk karena kesamaan nilai, disiplin, dan kultur yang dibangun selama masa pendidikan di pesantren. Dengan demikian, jaringan alumni tidak hanya berfungsi sebagai komunitas sosial, tetapi juga menjadi modal sosial (social capital) yang memperkuat identitas dan keberlanjutan pesantren di kancah global. Sintesis dari temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Gontor mampu mengoptimalkan alumni sebagai sumber daya strategis untuk memperluas jejaring, menjaga reputasi internasional, serta memperkuat nilai-nilai yang diwariskan pesantren.

Kemitraan Strategis Internasional

Dalam mengembangkan kapasitas kelembagaan, Gontor juga membangun kemitraan dengan berbagai institusi pendidikan internasional. Namun, kemitraan ini tidak dilakukan secara subordinatif, melainkan berdasarkan prinsip kesetaraan dan penghargaan terhadap identitas pesantren. Hal tersebut ditegaskan oleh informan (IK-06): “Kami bermitra dengan universitas di Timur Tengah, Malaysia, dan negara lain, tetapi dalam partnership yang equal, bukan sebagai subordinat. Ini menunjukkan bahwa pesantren bisa sejajar dengan institusi modern lainnya.” Observasi dokumentasi menunjukkan bahwa Gontor menjalin kerja sama dengan lebih dari 20 universitas internasional, termasuk institusi ternama di Mesir, Yordania, Arab Saudi, Sudan, Malaysia dan Turki. Bentuk kemitraan mencakup program pertukaran pelajar, dosen tamu, beasiswa, penelitian kolaboratif, serta pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan kajian keislaman klasik dengan isu-isu global kontemporer.

Di sisi lain, wawancara dengan pimpinan pesantren menegaskan bahwa setiap kerja sama selalu melalui proses kurasi nilai untuk memastikan tidak ada aspek yang bertentangan dengan prinsip kepesantrenan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa Gontor memiliki kemampuan negosiasi kelembagaan yang kuat, sehingga mampu mempertahankan identitas sambil tetap membuka ruang dialog dengan dunia internasional. Sintesis temuan ini memperlihatkan bahwa kemitraan strategis internasional bukan hanya sebagai upaya memperluas pengaruh global,



tetapi juga sebagai sarana memperkuat integritas nilai pesantren dalam percaturan global pendidikan Islam modern.

Secara keseluruhan, inovasi kelembagaan yang dilakukan oleh kepemimpinan Gontor merupakan bentuk adaptasi yang cerdas dan strategis dalam merespons tantangan global. Digitalisasi diterapkan tanpa menghilangkan identitas pesantren; jaringan alumni global dimanfaatkan sebagai modal sosial yang memperkuat citra lembaga; dan kemitraan internasional dibangun dengan prinsip kesetaraan untuk menunjukkan kapasitas pesantren sebagai institusi modern yang tetap berakar pada tradisi. Inovasi-inovasi ini mengandung pesan penting bahwa preservasi nilai tidak berarti menolak modernitas, melainkan mengolahnya menjadi kekuatan baru yang memperkaya karakter pesantren dan memperluas kontribusinya bagi dunia pendidikan global.

Resiliensi Budaya Organisasi dalam Kepemimpinan Pondok Modern Gontor

Tema ketiga penelitian ini mengeksplorasi bagaimana kepemimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor membangun resiliensi budaya organisasi yang mampu bertahan sekaligus berkembang dalam menghadapi dinamika era global. Temuan menunjukkan bahwa resiliensi tersebut tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan dibangun melalui proses panjang yang terstruktur, sistematis, dan berakar kuat pada nilai-nilai kepesantrenan. Tiga subtema utama yang muncul adalah internalisasi nilai Panca Jiwa, sistem kaderisasi berkelanjutan, serta budaya evaluasi dan refleksi yang menjadi ciri khas Gontor.

Internalisasi Nilai Panca Jiwa sebagai Fondasi Budaya Organisasi

Internalisasi nilai Panca Jiwa, keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan, menjadi fondasi utama dalam membangun karakter organisasi Gontor. Kepemimpinan pesantren secara konsisten menegaskan bahwa nilai-nilai inilah yang menjadi “ruh” dan sumber ketahanan budaya organisasi. Informan (IK-11) menegaskan, “Apa pun perubahan yang terjadi, Panca Jiwa adalah bagian yang tidak boleh berubah. Ini adalah ruh pesantren yang harus tetap hidup di era apa pun.” Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa internalisasi nilai ini tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi diwujudkan dalam berbagai praktik keseharian. Misalnya, budaya hidup sederhana terlihat dari pola konsumsi santri dan kehidupan para ustadz yang jauh dari kemewahan. Nilai keikhlasan tercermin dari pengabdian para guru yang tidak terikat pada standar kompensasi material, namun berorientasi pada keberlanjutan dakwah dan pendidikan. Dokumentasi pesantren juga mencatat bahwa nilai-nilai Panca Jiwa selalu dimasukkan dalam setiap kegiatan resmi, mulai dari pembukaan tahun ajaran baru, orientasi santri, hingga pertemuan rutin guru dan pengurus. Narasi dari berbagai informan memperlihatkan bahwa internalisasi Panca Jiwa berfungsi sebagai kompas moral yang menjaga stabilitas identitas pesantren di tengah derasnya arus modernisasi. Dengan demikian, Panca Jiwa menjadi pilar yang memastikan perubahan dan inovasi tetap berjalan dalam koridor nilai-nilai dasar Gontor.

Sistem Kaderisasi Berkelanjutan sebagai Penjaga Keberlanjutan Organisasi

Selain kekuatan nilai, resiliensi budaya Gontor juga dibangun melalui sistem kaderisasi yang sangat terstruktur. Informan (IK-12) menjelaskan, “Sistem kaderisasi di Gontor sangat sistematis. Mulai dari santri, wali kelas, pengurus organisasi, sampai menjadi ustadz, semuanya merupakan proses kaderisasi yang panjang dan berkelanjutan.” Pernyataan ini diperkuat oleh observasi program kaderisasi seperti Latihan Pengabdian Masyarakat (LPM), OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Modern), dan kegiatan kepengasuhan santri yang menekankan pada pembentukan kepemimpinan, disiplin, dan tanggung jawab. Bukti dokumentasi menunjukkan bahwa kaderisasi tidak bersifat sporadis, tetapi dirancang dengan tahapan yang jelas dan berorientasi jangka panjang. Santri yang menunjukkan potensi akan diarahkan untuk memasuki jalur kepemimpinan melalui tugas-tugas strategis, sedangkan alumni yang kembali mengabdikan ditempatkan dalam struktur yang memungkinkan mereka terus



belajar dan berkembang. Hal ini memperlihatkan bahwa Gontor tidak hanya menyiapkan pemimpin internal, tetapi juga mencetak kader yang siap menghadapi berbagai tuntutan global. Sistem kaderisasi yang hidup dan adaptif ini menjadi salah satu faktor kunci resiliensi Gontor. Dengan adanya regenerasi yang baik, nilai dan budaya organisasi dapat ditransfer lintas generasi secara konsisten sehingga tidak mudah terkikis oleh perubahan.

Budaya Evaluasi dan Refleksi sebagai Mekanisme Adaptasi Berkelanjutan

Subtema berikutnya adalah budaya evaluasi dan refleksi yang menjadi karakter kuat kepemimpinan Gontor dalam merespons tuntutan zaman. Informan (IK-02) menyatakan, “Setiap tahun ada evaluasi menyeluruh tentang berbagai aspek pesantren. Apa yang perlu dipertahankan, apa yang perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman, semua dibahas secara mendalam.” Hasil observasi menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan pada tingkat pimpinan, tetapi juga pada unit-unit kecil seperti asrama, kelas, organisasi santri, dan bidang kepengasuhan. Dokumentasi rapat tahunan memperlihatkan adanya peninjauan terhadap kurikulum, sistem kebijakan, pola pengasuhan, hingga pengembangan sarana prasarana. Proses refleksi berjalan secara kolektif, sehingga menghasilkan keputusan yang inklusif dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang.

Budaya evaluasi ini menjadi salah satu kunci adaptasi Gontor. Pesantren mampu mengidentifikasi perubahan global dan menyesuaikan diri tanpa kehilangan jati diri. Misalnya, penyesuaian kurikulum untuk memperkuat literasi digital dan global dilakukan tanpa menghilangkan penguatan ilmu agama yang menjadi ciri khas pesantren. Dengan demikian, Gontor mampu menjaga keseimbangan antara modernitas dan tradisi. Pola hubungan antar subtema menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional menjadi fondasi dari seluruh dinamika resiliensi budaya yang terbangun. Internalisasi nilai Panca Jiwa memberikan arah, sistem kaderisasi menjamin keberlanjutan, sedangkan budaya evaluasi memastikan adaptasi yang relevan dengan perkembangan zaman. Ketiga elemen ini membentuk ekosistem kepemimpinan yang saling menguatkan dan memungkinkan Gontor bertahan, berkembang, serta tetap kompetitif di era global. Secara keseluruhan, strategi kepemimpinan Gontor dalam membangun resiliensi budaya organisasi tidak hanya menjaga nilai tradisional, tetapi juga membuka ruang untuk inovasi dan pembaruan. Kombinasi antara akar tradisi dan fleksibilitas adaptif inilah yang menjadikan Gontor tetap eksis dan berpengaruh sebagai model pesantren modern di Indonesia.

Pembahasan

Pondok Pesantren Darussalam Gontor menerapkan model kepemimpinan transformasional yang memiliki karakteristik khas, yaitu transformasi kelembagaan yang tetap berakar kuat pada tradisi pesantren. Model ini diwujudkan melalui tiga dimensi strategis, yakni visi glocalisasi (*glocalization*), adaptasi kurikulum integratif yang menggabungkan ilmu agama dan umum, serta penerapan sistem kepemimpinan kolektif. Ketiga dimensi tersebut tidak hanya mencerminkan inovasi manajerial, tetapi juga menunjukkan pilihan strategis pesantren dalam merespons dinamika perubahan sosial dan pendidikan tanpa melepaskan identitas tradisionalnya. Fenomena kepemimpinan transformasional yang berakar pada tradisi ini dapat dipahami sebagai bentuk respons adaptif terhadap paradoks globalisasi, yang pada saat bersamaan menghadirkan peluang pengembangan sekaligus tantangan bagi institusi pendidikan Islam tradisional. Dalam konteks inilah strategi glocalisasi Gontor memperlihatkan kedalaman pemahaman epistemologis; bahwa keterbukaan terhadap wawasan global tidak niscaya berimplikasi pada proses westernisasi atau sekularisasi. Sebaliknya, Gontor menunjukkan bahwa nilai-nilai global dapat diadopsi secara selektif untuk memperkuat tradisi lokal dan meneguhkan identitas pesantren di tengah arus modernitas.

Lebih jauh, visi global-lokal yang dikembangkan Gontor berdiri di atas pandangan bahwa identitas lokal merupakan fondasi penting dalam membangun keterlibatan yang autentik di



tingkat global. Pendekatan ini menegaskan bahwa modernisasi dalam pendidikan Islam tidak harus mengikis nilai-nilai keagamaan, melainkan dapat diposisikan sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan daya saing lembaga. Karena itu, adaptasi kurikulum yang dijalankan Gontor menempatkan nilai-nilai agama, etika pesantren, dan wawasan global dalam satu kerangka pembelajaran yang saling memperkuat. Sistem kepemimpinan kolektif yang diinstitutionalisasi di Gontor menunjukkan bentuk adaptasi kreatif dari tradisi musyawarah (syura) ke dalam tata kelola modern. Struktur seperti model triumvirat dan badan pleno tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengambilan keputusan, tetapi juga menjadi wujud aktualisasi nilai partisipasi, akuntabilitas, dan kolaborasi. Transformasi dari pola kepemimpinan karismatik-individual menuju kepemimpinan berbasis kolektivitas ini memberikan ruang bagi proses deliberatif yang lebih matang, sehingga keputusan strategis yang diambil memiliki legitimasi sosial yang lebih kuat.

Dalam perspektif teori kepemimpinan transformasional, praktik kepemimpinan Gontor mencerminkan empat dimensi utama, pengaruh ideal (*idealized influence*), motivasi inspiratif (*inspirational motivation*), stimulasi intelektual (*intellectual stimulation*), dan perhatian individual (*individualized consideration*). Keempat dimensi tersebut diterapkan melalui modifikasi kontekstual yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kultur pesantren. Pemimpin Gontor mengartikulasikan visi yang religius dan progresif, mendorong inovasi dalam pembelajaran, serta memberikan pembinaan yang menyentuh aspek akademik, moral, dan spiritual santri secara terpadu. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi kajian pendidikan Islam kontemporer. Integrasi kurikulum agama dan umum yang dijalankan Gontor hanya dapat berjalan efektif karena ditopang oleh model kepemimpinan yang konsisten, visioner, serta mampu menavigasi ketegangan internal yang sering muncul dalam proses modernisasi pesantren. Pendekatan bertahap, komunikatif, dan dialogis yang diterapkan mampu meminimalkan resistensi, sekaligus memperkuat penerimaan komunitas terhadap perubahan kelembagaan.

Kedepan, beberapa arah penelitian perlu dikembangkan. Penelitian longitudinal diperlukan untuk mengukur efektivitas jangka panjang sistem kepemimpinan kolektif terhadap kualitas pendidikan, ketahanan tradisi, dan kompetensi lulusan dalam konteks global. Selain itu, studi komparatif dengan pesantren lain yang masih menerapkan pola kepemimpinan kharismatik penting dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan transformasi. Kajian mendalam mengenai mekanisme internal, termasuk proses deliberasi, pembentukan konsensus, serta strategi integrasi kurikulum, juga perlu dilakukan untuk memahami praktik transformasional Gontor secara lebih utuh. Secara keseluruhan, model kepemimpinan transformasional berbasis tradisi yang diterapkan Gontor menunjukkan sebuah pendekatan hibrid yang mampu menjembatani kontinuitas dan perubahan. Model ini tidak hanya menjadi strategi adaptasi, tetapi juga merupakan bentuk inovasi yang menempatkan pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang tetap relevan dan kompetitif dalam menghadapi tantangan era global. Dengan demikian, penelitian lanjutan mengenai model ini akan memperkaya diskursus kepemimpinan pendidikan Islam dan memberikan rujukan bagi lembaga sejenis yang ingin melakukan transformasi tanpa kehilangan identitasnya.

Inovasi Kelembagaan Dalam Preservasi Nilai

Temuan kedua menunjukkan bahwa Pondok Modern Darussalam Gontor mengembangkan strategi inovasi kelembagaan yang bertujuan mempertahankan nilai-nilai fundamental pesantren di tengah dinamika global. Strategi tersebut tidak dilakukan secara reaktif, melainkan melalui pendekatan yang terukur dan berpijak pada kerangka nilai yang telah mengakar. Tiga bentuk inovasi utama yang diidentifikasi meliputi digitalisasi terkontrol, penguatan jaringan alumni global, dan pengembangan kemitraan internasional yang berprinsip



kesetaraan. Ketiga strategi ini membentuk dasar transformasi kelembagaan tanpa menghilangkan identitas pesantren. Digitalisasi terkontrol menjadi bentuk inovasi yang paling menonjol karena menunjukkan upaya kepemimpinan pesantren mengintegrasikan teknologi modern ke dalam sistem pendidikan secara selektif. Teknologi tidak diadopsi secara langsung, tetapi melalui proses kuratorial yang mempertimbangkan kesesuaian nilai pesantren. Dengan pendekatan tersebut, digitalisasi ditempatkan sebagai instrumen pendukung yang memperkuat efektivitas manajemen dan kualitas pembelajaran, tanpa mengurangi esensi interaksi guru-santri yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren. Transisi ke penggunaan teknologi dilakukan secara bertahap, sehingga perubahan tidak mengganggu stabilitas budaya belajar yang telah terbentuk.

Selanjutnya, pembangunan jaringan alumni global berperan sebagai instrumen strategis dalam memperluas pengaruh pesantren di tingkat internasional. Alumni Gontor yang tersebar di berbagai negara berfungsi sebagai agen yang membawa nilai-nilai pesantren ke lingkungan global. Hubungan antara pesantren dan alumni dijaga secara sistematis melalui forum silaturahmi dan koordinasi yang memungkinkan transfer pengetahuan, kolaborasi, serta dukungan praktis bagi pengembangan pesantren. Melalui jaringan ini, Gontor berhasil membangun soft power lembaga yang tidak hanya memperkuat legitimasi akademik, tetapi juga memperkokoh reputasi moral dan sosialnya di berbagai belahan dunia. Dengan demikian, keberadaan alumni menjadi perpanjangan tangan institusi dalam mempertahankan nilai sekaligus memperluas ruang pengaruh. Selain itu, kemitraan internasional yang dikembangkan Gontor memperlihatkan pola kerja sama berbasis kesetaraan (*equal partnership*). Dalam membangun kemitraan, Gontor tidak menempatkan diri sebagai pihak yang bergantung pada institusi global, tetapi sebagai mitra yang memiliki kapasitas setara. Sikap ini menunjukkan tingkat kepercayaan diri institusional yang tinggi terhadap kualitas pendidikan, relevansi kurikulum, dan integritas nilai yang dimiliki pesantren. Kemitraan tersebut diarahkan pada pertukaran akademik, konferensi internasional, dan penelitian bersama yang memberikan manfaat timbal balik.

Dengan demikian, Gontor mampu memanfaatkan peluang global tanpa mengorbankan otonomi nilai dan identitas kelembagaannya. Jika ditinjau secara lebih mendalam, ketiga strategi di atas menunjukkan bahwa Gontor mengelola inovasi dengan pendekatan yang mengintegrasikan preservasi nilai dan adaptasi kelembagaan. Kepemimpinan pesantren tidak melihat inovasi sebagai ancaman terhadap tradisi, tetapi sebagai instrumen untuk memperkuat nilai melalui mekanisme yang relevan dengan tuntutan global. Pendekatan integratif ini mencerminkan kemampuan kepemimpinan dalam membaca perubahan dan meresponsnya tanpa kehilangan orientasi nilai. Dengan demikian, inovasi menjadi bagian dari strategi jangka panjang untuk menjaga kesinambungan visi pesantren di masa depan. Namun demikian, temuan ini juga mengindikasikan adanya tantangan yang perlu diperhatikan. Digitalisasi yang tidak seimbang dapat memunculkan kesenjangan kemampuan digital antarsantri dan tenaga pendidik. Peningkatan interaksi internasional berpotensi menimbulkan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar global yang mungkin kurang sejalan dengan tradisi pesantren. Selain itu, penguatan jaringan alumni global membutuhkan koordinasi berkelanjutan agar tidak terjadi fragmentasi orientasi nilai. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa inovasi harus diimbangi dengan mekanisme mitigasi yang tepat, seperti evaluasi berkala, pembinaan kapasitas, dan penguatan pedoman nilai dalam setiap kebijakan inovasi.

Berdasarkan uraian tersebut, arah pengembangan penelitian selanjutnya perlu difokuskan pada pengukuran dampak digitalisasi terkontrol terhadap kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter santri, analisis efektivitas jaringan alumni dalam memperluas pengaruh lembaga, serta telaah lebih mendalam tentang dinamika negosiasi nilai dalam kemitraan



internasional. Kajian lanjutan ini penting untuk memperkaya pemahaman tentang bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat mempertahankan identitas sekaligus bertransformasi secara adaptif di tengah perubahan global. Secara keseluruhan, temuan ini menyimpulkan bahwa inovasi kelembagaan Gontor didasarkan pada prinsip bahwa transformasi dapat berjalan tanpa mengorbankan nilai. Dengan digitalisasi terkontrol, penguatan jaringan alumni global, dan kemitraan internasional berbasis kesetaraan, Gontor berhasil mengembangkan model kepemimpinan pendidikan Islam yang memadukan kontinuitas nilai dengan responsivitas terhadap perubahan. Model ini menawarkan perspektif baru dalam pengembangan kelembagaan pendidikan Islam yang berorientasi global, namun tetap berakar kuat pada tradisi.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi kepemimpinan Pondok Pesantren Darussalam Gontor dalam merespons tantangan global melalui pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Gontor mampu mempertahankan identitas keislaman sekaligus beradaptasi dengan dinamika global melalui empat strategi utama. Pertama, kepemimpinan transformasional yang memadukan nilai-nilai Islam dengan visi modernitas sehingga pesantren mampu menjaga tradisi sambil memperbarui kurikulum secara relevan. Kedua, kepemimpinan kolaboratif yang melibatkan seluruh elemen internal dan eksternal, menciptakan sinergi antara kiai, ustadz, santri, dan masyarakat. Ketiga, kepemimpinan adaptif yang responsif terhadap perubahan teknologi, sosial, dan ekonomi tanpa mengabaikan prinsip fundamental pesantren. Keempat, kepemimpinan berbasis nilai yang menempatkan akhlak dan karakter sebagai dasar setiap pengambilan keputusan strategis.

Temuan ini mengisi kekosongan kajian tentang strategi adaptasi pesantren terhadap globalisasi. Penelitian ini menegaskan bahwa Gontor tidak hanya dapat bertahan, tetapi juga berkembang sebagai institusi pendidikan yang berpengaruh di tingkat nasional maupun internasional melalui model kepemimpinan yang holistik dan berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori kepemimpinan pendidikan Islam. Temuan memperluas konsep kepemimpinan transformasional Burns dan Bass dengan menambahkan dimensi spiritual sebagai komponen utama dalam transformasi organisasi pesantren. Selain itu, teori kepemimpinan adaptif Heifetz diperkaya melalui temuan bahwa nilai-nilai tradisional dapat menjadi landasan dalam proses adaptasi terhadap perubahan eksternal. Penelitian ini juga mengembangkan konsep baru berupa “kepemimpinan berbasis barakah” yang menegaskan bahwa legitimasi pemimpin pesantren tidak hanya didasarkan pada kompetensi, tetapi juga pada keberkahan yang diasosiasikan dengan transmisi ilmu dan akhlak. Model ini menawarkan perspektif alternatif yang lebih kontekstual bagi pengembangan teori kepemimpinan di dunia Islam.

Temuan penelitian ini memiliki relevansi luas bagi para pemimpin pesantren dan praktisi pendidikan Islam. Bagi para kiai dan pengasuh pesantren, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan strategi kepemimpinan yang adaptif dan kolaboratif sesuai karakter lembaga masing-masing. Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini menegaskan pentingnya memberikan otonomi kepada lembaga pendidikan Islam untuk menerapkan model kepemimpinan yang sejalan dengan nilai dan tradisi lokal. Bagi praktisi pengembangan sumber daya manusia, temuan mengenai kepemimpinan berbasis nilai memberikan inspirasi merancang program pelatihan kepemimpinan yang menekankan pembentukan karakter dan integritas. Sementara itu, bagi komunitas akademik, penelitian ini membuka peluang untuk memperkaya studi kepemimpinan pendidikan Islam dengan perspektif yang lebih integratif, menggabungkan teori modern dengan kebijaksanaan tradisional.



Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, fokus penelitian pada satu institusi membatasi generalisasi temuan ke pesantren lain yang memiliki karakteristik berbeda. Kedua, pendekatan fenomenologi memberikan kedalaman makna, tetapi kurang mampu menggambarkan efektivitas strategi kepemimpinan secara kuantitatif. Ketiga, waktu penelitian yang relatif singkat belum memungkinkan analisis jangka panjang terhadap implementasi strategi kepemimpinan. Oleh karena itu, penelitian mendatang disarankan untuk melakukan kajian komparatif pada berbagai tipologi pesantren, menggunakan metode longitudinal atau mixed methods, serta melibatkan perspektif santri sebagai aktor utama dalam proses pendidikan. Penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi model kepemimpinan Gontor di pesantren cabang untuk melihat sejauh mana model tersebut dapat ditransfer dan diadaptasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan efektif dalam era global tidak harus meniru model Barat, tetapi dapat dibangun melalui sintesis kreatif antara nilai tradisional dan inovasi kontemporer. Pondok Pesantren Darussalam Gontor telah menunjukkan bahwa identitas keislaman yang kuat dapat menjadi modal spiritual sekaligus sosial dalam menghadapi arus globalisasi. Temuan penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi bagi literatur akademik, tetapi juga menjadi inspirasi bagi berbagai lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan model kepemimpinan yang visioner, adaptif, dan berakar kuat pada nilai-nilai. Dengan strategi kepemimpinan yang holistik dan berkelanjutan, pesantren memiliki potensi besar untuk terus menjadi pusat peradaban Islam yang relevan dan berpengaruh dalam konteks global.

5. Daftar Pustaka

- Manaf, S, & Kurniawan, MI (2024). Alumni Management And Networking Of Islamic Education Institutions In Urban Areas: A Study Of Pesantren Darunnajah Jakarta And Pesantren Darussalam Gontor. *Akademika: Jurnal Pemikiran ...*, e-journal.metrouniv.ac.id, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/akademika/article/view/9600>
- Zh, MHR (2021). Implementation of the one day three sentences technique to improve the Arabic ability of students at Modern Darussalam Gontor. ... *Conference on Islam and Global Civilization ...*, new-conference.unisma.ac.id, <https://new-conference.unisma.ac.id/index.php/iconigc/article/view/595>
- Syamsuri, S, Labolo, SNSD, & ... (2023). Implementation of Panca Jangka as a Strategy to Develop the Pesantren Gontor. *Santri: Journal of ...*, journal.ipmafa.ac.id, <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/santri/article/view/960>
- Ulufah, AN, Safi'i, A, Sokip, S, & ... (2024). Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Universitas Darussalam Gontor). *Tarbawi Ngabar: Jurnal ...*, jurnal.iairm-ngabar.ac.id, <https://www.jurnal.iairm-ngabar.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/844>
- Amalia, JN, Mukhlis, MS, & ... (2024). Arabic Language Learning Program Management At Darussalam Gontor Modern Islamic Boarding School. ... *Journal of Education*, repository.uin-malang.ac.id, <http://repository.uin-malang.ac.id/20544/2/20544.pdf>
- Mohsin, MIA, & Maruf, A (2020). Smart Waqf City for Education—an experience in Darussalam Gontor, Indonesia. *Awqaf-led Islamic Social Finance*, taylorfrancis.com, <https://doi.org/10.4324/9780429356575-19>
- Zahiroh, N, & Wisnu, W (2020). Pergolakan Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor 1965-1967. *Avatara*, ejournal.unesa.ac.id, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/36407/32369>



- Mukri, R, Hafidhuddin, D, Bahruddin, E, & ... (2025). Concept and Making of Aqidah Learning Curriculum at Pondok Modern Darussalam Gontor. *Journal of Psychology and ...*, elibrary.ru, <https://elibrary.ru/item.asp?id=81118148>
- Rofi'i, MA, & Zahroh, SF (2024). Muhammad Dawam Saleh's Thoughts on the Factors of Success in Education at Pondok Modern Darussalam Gontor. *Journal of Pesantren and Diniyah ...*, ejournal.lppdjatim.org, <https://ejournal.lppdjatim.org/index.php/jpds/article/view/22>
- Jusubaidi, J, Lindgren, T, Mujahidin, A, & ... (2024). A model of transformative religious education: teaching and learning Islam in Pondok Modern Darussalam Gontor, Indonesia. *Millah: Journal of ...*, diva-portal.org, <https://www.diva-portal.org/smash/record.jsf?pid=diva2:1854987>
- Rochmat, CS, Yoranita, ASP, & ... (2022). Islamic boarding school educational values in efforts to realize student life skills at University of Darussalam Gontor. *International Journal of ...*, journal.qqrcenter.com, <https://journal.qqrcenter.com/index.php/ijeqqr/article/view/18>
- Ikhwan, A, Marzuki, K, Liswandi, L, & ... (2023). Trimurti Leadership as Central Figure in Pondok Modern Darussalam Gontor. *Al-Hayat: Journal of ...*, alhayat.or.id, <https://www.alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/view/312>
- Umam, K, Shaharuddin, AB, Fratama, AZ, & ... (2024). Darussalam Gontor Waqf Models Based on Local Wisdom in Creating Inclusive and Quality Education. ... through the Creative ... , atlantispress.com, <https://www.atlantispress.com/proceedings/tceeis-23/125997259>
- Amin, MI, & Nasif, H (2025). A Holistic Debate Curriculum in Indonesia: A Case Study of Pondok Modern Darussalam Gontor., manara.qnl.qa, https://manara.qnl.qa/articles/conference_contribution/A_Holistic_Debate_Curriculum_in_Indonesia_A_Case_Study_of_Pondok_Modern_Darussalam_Gontor/30597800/1
- Setiawan, MA, Armina, SH, & ... (2024). ... the Pondok Modern Darussalam Gontor Business Unit: Implementasi Konsep Islamic Social Entrepreneurship pada Unit Usaha Pondok Modern Darussalam Gontor. *Indonesian Journal of ...*, multidisipliner.org, <http://multidisipliner.org/ijim/article/view/123>
- Aburaera, AR, Rahmat, M, & ... (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Religius melalui Implementasi Dasa Dharma Pramuka di Pondok Modern Darussalam Gontor. *Didaktika: Jurnal ...*, mail.jurnaldidaktika.org, <https://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1090>
- Mubarok, AZ, Surwandono, S, & Khakim, U (2025). The Vision of Internationalization at Pondok Modern Darussalam Gontor: A Transnational Theory Perspective. *At-Ta'dib*, ejournal.unida.gontor.ac.id, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/14724>
- Alamin, NS (2020). Implementasi Pendidikan Kepemimpinan di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Indonesia). *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, jurnal.umj.ac.id, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/Tahdzibi/article/view/6236>
- Rohmah, Z, Sholihah, DN, Basthomi, Y, & ... (2024). School-scape as a linguistic battlefield: an LL study at Darussalam education complex of Gontor, Indonesia. *Cogent Arts & ...*, Taylor & Francis, <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2348301>



Syarifah, S, Maskuri, M, Mistar, J, & Hosna, R (2024). Design Based on Multicultural Values in Pondok Modern Darussalam Gontor. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic ...*